

juga berdoa bagi gereja Tuhan. Kuasa doa sudah Tuhan berikan.

Kedua, kuasa firman. Meskipun di dalam praktiknya gereja sudah meninggalkan firman dan firman itu seakan-akan terkubur, masih ada orang-orang yang mempelajari firman Tuhan. Mereka bukan orang-orang yang terlalu menonjol, mereka tidak mempunyai *influence*, mereka tidak punya kekuasaan, tetapi mereka setia mempelajari firman Tuhan. Sebenarnya pada zaman itu, sudah banyak raja-raja di seluruh Eropa yang ingin menjatuhkan kuasa Gereja Roma Katolik, tetapi selama ratusan tahun tidak ada yang berhasil menumbangkan kuasa tersebut. Siapa yang Tuhan pakai untuk akhirnya menumbangkan dan mendirikan suatu reformasi? Justru bukan orang yang punya kuasa, tetapi mereka yang dengan setia mempelajari firman Tuhan. Selama masih ada orang-orang yang mempelajari firman, keadaan belum betul-betul *hopeless*.

Dan walaupun firman Tuhan itu terkubur, firman Tuhan itu hidup. Akan tiba waktunya dia akan menguak kembali. Firman Tuhan adalah hasil *breathing* dari Roh Kudus (Ibr. 4:12), dan firman itulah yang membangkitkan tokoh-tokoh yang dipakai oleh Tuhan. Bukan Luther atau Zwingli yang mengangkat firman Tuhan. Firman Tuhanlah yang mengangkat Luther, Zwingli, dan orang-orang yang Tuhan pakai.

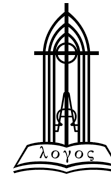
Ketiga, kuasa Injil. Reformasi mempunyai slogan yang disebut lima *sola*. Istilah *sola* artinya adalah *only* (satu-satunya), tetapi dalam bahasa Indonesia dipakai istilah yang bagus sekali: semata-mata. *Sola fide*, *sola Scriptura*, *solus Christus*, *sola gratia*, *solus Deo gloria*. *Sola fide*, semata-mata hanya melalui iman. *Sola Scriptura*, semata-mata hanya Alkitab. *Solus Christus*, semata-mata hanya Kristus yang menjadi mediator. *Sola gratia*, semata-mata hanya karena anugerah. *Soli Deo gloria*, semata-mata tujuan dari keselamatan adalah kemuliaan Tuhan.

Dari kelima *sola* ini kita melihat bahwa Injil itu sudah sempurna. Manusia tidak perlu menambahkan apa-apa, dan tidak boleh menambahkan apa-apa! Kalau manusia menambahkan, justru akan merusak. Betapa *subtle*-nya hal ini. Pada zaman itu, gereja bukannya menolak hal-hal ini. Mereka mengatakan bahwa memang ini yang paling penting, ini intinya kekristenan. Namun, saya tambahkan. Apa salahnya kan? *The more the merrier*. Misalnya, kalau kita datang ke restoran lalu melihat nasi goreng yang enak sekali, lalu kita kasih tambah sambal, apa salahnya? Saya pikir analoginya yang salah, karena Injil bukan sekadar

nasi goreng. Injil itu mungkin lebih tepat dianalogikan seperti emas murni. Saudara menambahkan sesuatu, biar *the more the merrier*, Saudara akan merusak emas murni itu.

Ini juga ada bahayanya. Katakanlah, 99% keselamatan kita itu adalah karya Tuhan, cuma 1% saja yang adalah karya saya. Yang 1% itu akan menggagalkan semua yang lain. Gambarnya seperti ini. Saudara melihat kapal tanker yang sangat besar diikat dalam dermaga dengan rantai yang begitu besar dan kuat, sehingga tanker yang begitu besar tidak bisa bergerak. Tetapi waktu Saudara perhatikan lagi, ternyata ada satu rantai yang sebenarnya bukan rantai, tetapi tali rafia. Lalu ada kru yang mengatakan, “Iya, karena semuanya dari kapal perusahaan itu. Tidak enak ah, saya juga mau berbagian. Saya cuma tambah saja satu tali rafia lagi.” Kalau pengusaha melihat itu, dia akan perintahkan, “Ganti ini, buang tali rafia. Pakai yang benar!” Karena tali rafia itu merisikokan semuanya putus. Injil itu seperti sebuah *masterpiece* yang tidak perlu ditambah lagi. Justru saat kamu tambah, kamu akan merusaknya. Lima *sola* itu memancarkan sebuah *masterpiece* Tuhan yang sudah genap dan sempurna. Kalau kita tidak melihat keindahannya, kitalah yang belum mengerti. Tidak usah ditambah-tambahkan, dibuat lebih *palatable* untuk selera orang yang tidak mengerti. Sikap gereja justru harus rendah hati menerima dan berusaha mengerti Injil.

Terakhir, kuasa salib. Penguasa gereja berusaha menunjukkan kemuliaan Tuhan melalui kemuliaan dunia, seperti kemegahan gedung-gedung gereja, besarnya kuasa paus. Tetapi justru di dalam hal itu tidak ada bedanya dengan dunia. Tetapi Tuhan justru menyatakan kemuliaan-Nya di dalam keadaan yang sangat berbeda dengan dunia. Kemuliaan Tuhan justru dinyatakan di atas kayu salib. Sesuatu yang dihina oleh dunia, suatu batu sandungan, suatu *foolishness*, tetapi di sinilah justru kita belajar melihat kemuliaan Tuhan yang sesungguhnya. Tuhan yang begitu mulia, menyelamatkan manusia justru di atas kayu salib. Salib memutarbalikkan kemuliaan dunia, dan untuk mereka yang mengerti, membuat kita makin mengagumi Tuhan. Kiranya di dalam peristiwa Reformasi ini kita sekali lagi diingatkan bahwa anugerah Tuhan itu cukup bagi gereja. Tuhan sudah memberikan kuasa doa, kuasa firman, kuasa Injil, dan kuasa salib. Maukah kita mengertinya? Maukah kita menerimanya? Maukah kita menyatakannya kepada dunia? Selamat Hari Reformasi. Kiranya Tuhan memberkati kita.



Yakobus 5:16; Ibrani 4:12; Roma 1:16; 1 Korintus 1:18

Setiap tanggal 31 Oktober kita mengingat peristiwa Reformasi, bukan karena kita merayakan atau membesar-besarkan satu denominasi tertentu, juga bukan untuk menjelek-jelekkan denominasi tertentu. Tetapi Reformasi mengingatkan kita akan kuasa Tuhan atas gereja-Nya, dan anugerah Tuhan bagi gereja itu cukup untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam dunia. Tetapi untuk kita betul-betul menghargainya, kita perlu mengerti konteks dalam sejarah gereja kenapa Reformasi terjadi. Kalau kita kehilangan konteksnya, kita seakan-akan hanya ingin membandingkan satu denominasi dengan denominasi yang lain.

Kita sering kali membahas tentang kerusakan di dalam Gereja Roma Katolik pada saat itu. Ini bukan berarti kita sedang menghina Gereja Roma Katolik pada saat ini. Tetapi kita harus betul-betul menyadari betapa gereja pada saat itu sedang berada di dalam suatu *captivity*. Puncak kepemimpinan gereja sudah menjadi korup dan makin jauh dari inti firman dan inti kekristenan.

Dari awal gereja berdiri, gereja terus mengalami penganiayaan dan perlawanan dari dunia. Yesus berkata kepada gereja-Nya, “Jangan heran apabila dunia membenci kamu, karena memang dunia sudah membenci Aku.” Dunia ini menolak Tuhan, sehingga mereka yang mau menyembah Tuhan akan menjadi musuh dari dunia ini. Gereja akan terus dianiaya, ditolak, dicemooh, dan diejek.

Tetapi meskipun gereja dibenci, dicemooh, dan dianiaya, gereja terus bertumbuh, sampai kepada *tipping point*-nya sekitar abad ke-4 dan 5, gereja justru diterima oleh penguasa, mulai dari Konstantin yang menjadi Kristen, sampai Theodosius yang mengatakan bahwa semua kekaisaran harus menjadi Kristen. Kekristenan akhirnya menyebar menjadi suatu agama yang disahkan oleh penguasa. Di satu sisi ini adalah suatu kebahagiaan, tetapi di sisi yang lain, juga suatu bahaya, karena dahulu gereja ditekan oleh kekuasaan dan sekarang gereja berada di sebelah kekuasaan.

Waktu gereja berada dalam kekuasaan, di situlah gereja perlu lebih berhati-hati lagi, karena tanpa

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Kuasa Tuhan Atas Reformasi”

Pdt. Adrian Jonatan, M.Th.

1236/1409

2 November 2025

disadari, keduniawian itu dapat masuk ke dalam gereja. Tetapi apakah itu berarti bahwa kekristenan tidak boleh dekat dengan kekuasaan? Ada yang mengatakan, “*Absolute power corrupts absolutely*.” Karena itulah gereja tidak boleh punya atau dekat dengan kekuasaan. Kalau begitu, apakah kemudian selalu biarkan orang di luar gereja untuk berkuasa? Bahwa kekristenan tidak boleh ada hubungannya dengan kekuasaan sama sekali? Bukan. Sebab kalau kita mempelajari Alkitab, kita bisa melihat berbagai macam model relasi antara gereja dan kekuasaan.

Ada model di mana gereja ditindas oleh kekuasaan, misalnya zaman Gereja Mula-mula. Mereka ditindas oleh Kerajaan Romawi dan juga pemimpin agama Yahudi. Di dalam model tersebut, gereja dipanggil untuk setia. Setia berpegang kepada iman mereka dan berharap kepada Tuhan, yakin bahwa Kristus sudah menang dan terus berharap Kristus akan datang kembali. Makin dianiaya, gereja makin sadar bahwa Tuhan sudah dekat.

Tetapi juga ada model yang lain, di mana gereja itu bersama dengan kekuasaan. Contohnya adalah dalam kerajaan Daud, ada imam dan nabi yang berada di sebelah raja. Raja memerintah dengan memegang hukum-hukum Tuhan. Kalau raja mulai menyeleweng, imam dan nabi akan mengingatkan raja. Tugas gereja di dalam keadaan itu adalah harus jelas akan hukum dan kebenaran Tuhan. Dan raja yang takut akan Tuhan harus setia menerapkannya di dalam masyarakat. Inilah model di mana gereja berada bersama dengan kekuasaan.

Dan ada juga model di mana gereja menjadi oposisi dari kekuasaan. Ini cerita dari nabi-nabi yang harus berani menyuarkan ketidakberesan di dalam penguasa. Tentu saja dalam keadaan itu mereka akan dianiaya, diserang, dan dicemooh oleh kekuasaan.

Di dalam konteks menuju Reformasi, yang terjadi adalah suatu model di mana gereja itu bersama dengan kekuasaan, tetapi gereja tidak menjaga dirinya. Gereja tidak menjaga firman dan kehendak Tuhan di dalam praktiknya. Gereja bukan saja dekat dengan kekuasaan, gereja

menjadi pusat kekuasaan. Dan korupsi kerohanian itu terus masuk ke dalam gereja khususnya pada pimpinan-pimpinan gereja.

Luther mengatakan bahwa ini adalah masa “*Babylonian captivity of the church*.” Namanya gereja tetapi gayanya Babel. Ada permainan kekuasaan dan politik di dalam pusat pemerintahan gereja, yang dikuasai oleh sekelompok keluarga elite secara bergantian, seperti keluarga Borgia, Medici, dan Habsburg. Mereka biasanya menempatkan anak-anaknya di dalam tiga hal. Seorang ditaruh di dalam kerajaan, dan kalau mungkin juga menikah dengan raja atau menjadi penasihat raja. Seorang lagi ditaruh di dalam perdagangan, jadi *businessman*. Seorang ditaruh di gereja. Nantinya mereka akan saling mendukung satu dengan yang lain, sehingga ada praktik yang namanya *Simony*. *Simony practice* berasal dari nama Simon Magus, orang yang berusaha membeli kuasa dengan uang. Yang menjadi pejabat-pejabat gereja bukan melakukannya karena mereka mengasahi jemaat, tetapi karena mereka mengasahi diri dan keluarganya sendiri. Gereja akhirnya betul-betul menjadi mirip dengan dunia. Adalah suatu rahasia umum bahwa pemimpin-pemimpin gereja secara rutin mengadakan pesta pora dan terjadi percabulan juga. Kerohanian gereja akhirnya terus merosot.

Kerohanian itu kemudian juga dikuasai oleh takhayul, sehingga menjadi suatu keadaan yang mencekam. Ada slogan “*memento mori*” yang mengingatkan manusia akan kematian. Memang pada zaman itu ada beberapa pandemi besar yang membuat banyak orang mati. Secara positif, itu membawa kesadaran kepada manusia bahwa hidup mereka adalah sementara. Tetapi sayangnya, waktu orang-orang sadar akan kematiannya dan lalu mencari Tuhan, mereka tidak mendapatkan jawabannya dari gereja. Mereka malah mendapatkan tambahan-tambahan peraturan, harus berdoa kepada ini dan itu, beli ini dan itu, percaya ini dan itu. Begitu banyak hal yang menjadi ekstra. Injil dan firman yang sejati akhirnya tidak diberitakan. Gereja menekankan berbagai macam hal seperti *penitence*, *sacraments*. Gereja Roma Katolik pada zaman itu melihat dirinya sebagai rumah sakit untuk kerohanian. Keselamatan memang datang dari Kristus, tetapi gereja adalah agen tunggal yang memonopoli bagaimana membagikan keselamatan itu kepada dunia. Jadi kalau keselamatan itu ibarat kesehatan, gereja menjadi seperti rumah sakit. Sakramen akhirnya menjadi obat. Pengakuan dosa itu seperti datang ke dokter. Setelah didengarkan, kemudian dokter memberi

resep, harus lakukan ini, doa ini berapa kali, puasa berapa hari, dan sebagainya.

Di satu sisi kerohanian menjadi maju, orang jadi berdoa dan berpuasa. Tetapi mereka melakukan itu bukan karena mereka ingin menyembah Tuhan. Mereka melakukan itu karena didasari oleh ketakutan dan *self-centeredness*. Takut masuk neraka, takut akan penderitaan. Tetapi walaupun mereka melakukannya, mereka terus dihantui perasaan bersalah, sehingga ada orang-orang yang sampai menyakiti diri sendiri (*self-harm*) supaya menghilangkan perasaan bersalah mereka. Itu juga terjadi di dalam diri Luther.

Di sisi yang lain, gereja berusaha menunjukkan kemuliaan mereka (*ecclesia gloria*). Sebenarnya sudah jelas bahwa gereja tidak berkuasa melawan pandemi, banyak orang mati walaupun tetap berada di dalam gereja. Tetapi untuk mempertahankan kekuasaannya, pimpinan gereja memilih untuk menunjukkan kemuliaan gereja melalui kemuliaan dunia. Gereja makin keras mengontrol orang-orang yang melawan gereja. Liturgi ibadah makin lama makin megah, makin kompleks. Jemaat tidak lagi menyanyi, melainkan hanya melihat koor yang begitu indah. Alkitab dibacakan dengan bahasa Latin yang begitu wah, tetapi jemaat tidak berpartisipasi, tidak membaca dan merenungkan firman Tuhan. Pada zaman itu, gedung paling tinggi umumnya hanya tiga atau empat lantai, tetapi gedung-gedung gereja luar biasa tinggi dan megah, seakan-akan sangat tepat untuk menunjukkan kemuliaan Tuhan, tetapi justru makin jauh dari kehendak Tuhan dan kemuliaan Tuhan yang sesungguhnya.

Kerohanian menjadi sistem perbankan karena gereja sekarang menguasai *spiritual currency*. Orang berdosa sadar bahwa dia dekat dengan kematian, dan dia membutuhkan kerohanian. Tetapi semua berkat rohani dan anugerah Tuhan itu sekarang dikuasai oleh gereja. Dari mana orang bisa mendapatkannya? Dari reliq-reliq. Relik itu diperjualbelikan, makin lama makin mahal. Di Munich, saya pernah melihat tengkorak Yohanes Pembaptis, penuh dengan berlian. Tetapi saya baca-baca lagi, ada tiga yang katanya tengkorak Yohanes Pembaptis, entah yang mana yang asli. Akhirnya gereja menjadi semacam bank kerohanian, dan sambil terus berpikir untuk melipatgandakan keuntungan, mereka menjadi makin tidak tahu malu sampai berani mengeluarkan cek kerohanian, yaitu surat indulgensi.

Itulah zaman di mana Martin Luther dibangkitkan oleh Tuhan. Waktu gereja tidak lagi mempelajari

firman dan mulai mengandalkan pikirannya sendiri, gereja akan makin lama makin berlawanan dengan kehendak Tuhan, makin masuk di dalam kegelapan. Mungkin kita mudah untuk mengatakan kebobrokan gereja pada zaman itu, tetapi sebenarnya ini bisa terjadi kepada gereja di sepanjang zaman. Kita pun bisa mengalaminya. Bayangkan kalau pimpinan gereja, hamba Tuhan, penatua, dan diaken memikirkan bagaimana gereja ini bisa bertumbuh, supaya makin banyak orang yang datang dan mendapat berkat. Lalu gereja memakai jasa konsultan. Setelah melakukan *market survey*, konsultan mengatakan bahwa musiknya kurang top, harus pakai musik yang *top rating* di Spotify. Lalu hamba Tuhan yang kurang ganteng, coba cari hamba Tuhan yang mukanya lebih ganteng. Lalu perlu ada hal-hal yang heboh dalam gereja, seperti mukjizat. Khotbahnya kepanjangan, mungkin setengah jam saja, dan kalau bisa yang membuat jemaat terhibur. Saudara lihat ini bukan cuma terjadi kepada gereja pada zaman dahulu; ini terjadi juga dalam gereja zaman sekarang. Waktu gereja tidak lagi mempelajari firman lalu kemudian mengandalkan pikirannya sendiri, dia pelan-pelan akan *drift* tanpa dia sadari. Bersyukur kalau kita boleh memiliki tempat di mana kita terus dipaksa untuk berusaha mengerti firman Tuhan. Sekalipun secara natural, kedagingan kita membuat kita ingin seperti dunia, tetapi kita sadar bahwa ini penting. Saya perlu mengenal Tuhan melalui firman Tuhan.

Pada zaman itu, Tuhan membangkitkan Martin Luther. Luther adalah seorang biarawan yang bergumul dengan dosa-dosanya, tetapi dia tidak menemukan Injil dalam apa yang diajarkan oleh gereja. Yang ada hanyalah hukum lagi, hukum lagi. Yang menjadi pergumulan Luther bukanlah hukum Taurat, melainkan hukum-hukum, praktik-praktik rohani yang ditambahkan oleh gereja saat itu.

Sampai sekitar tahun 1517, surat indulgensi itu mulai dijual di daerah Luther. Luther tidak tahan lagi dan dia akhirnya harus bersuara. Di sini kita melihat bagaimana pengertian yang benar harus didorong juga dengan keberanian untuk menyatakannya. Luther mengetahui apa yang benar, tetapi kalau dia diam-diam saja, Reformasi tidak terjadi. Tetapi waktu Luther bersuara, dia harus siap mengalami penolakan dunia. Sebenarnya panggilan untuk bersuara ini juga ada bagi kita semua. Di mana kita berada, ada tantangan untuk bersuara. Setidaknya menginjili, tetapi juga berdiri untuk kebenaran, bersuara menyatakan prinsip firman Tuhan. Kita perlu belajar untuk berani melakukannya. Cerita

Reformasi ini mengingatkan kita, walaupun gereja meninggalkan firman, meskipun firman seakan-akan terkubur, Tuhan tidak meninggalkan gereja-Nya. Reformasi menunjukkan bahwa apa yang Tuhan berikan kepada gereja itu cukup. Apa yang diperlukan oleh gereja untuk bangun kembali sudah ada.

Apa itu? Empat kuasa yang sudah ada dalam gereja: kuasa doa, kuasa firman, kuasa Injil, dan kuasa salib. Itu sudah ada di dalam gereja. *Pertama*, kuasa doa. Meskipun di dalam puncak kekuasaan gereja itu begitu bobrok, di antara orang-orang yang sederhana masih banyak orang yang sungguh-sungguh takut akan Tuhan dan memanggil nama Tuhan. Mereka melihat gereja begitu bobrok tetapi mereka juga tidak tahu apa yang bisa dilakukan. Mereka yang mau menyatakan kebobrokan gereja satu-satu dibunuh. Tetapi satu hal yang mereka lakukan adalah berdoa. Di dalam gereja masih ada orang-orang yang berdoa.

Ada beberapa kisah yang tercatat. Ada orang-orang yang menyadari bahwa gereja mulai terkorupsi di dalam kerohaniannya, lalu mereka mundur ke padang belantara dan menjadi *Desert Fathers*. Mereka mengatakan, “Mari kita menjaga kesucian kita. Mari kita berdoa bagi gereja Tuhan meskipun kita mengalami penganiayaan.” Di abad 12-15 ada kaum yang namanya Waldensians, sebuah kelompok yang sederhana, yang hidup seperti para rasul. Mereka mundur ke pegunungan Alpen, hidup dan berdoa, “Tuhan, pulihkanlah kemurnian Injil, pulihkanlah gereja-Mu.” Tuhan membangkitkan orang-orang dari timur sampai barat, dari Jan Hus di Bohemia di timur sampai John Wycliffe di barat. Walaupun mereka dikenal karena perlawanan mereka, satu hal yang tidak boleh kita lupakan adalah bahwa mereka juga adalah orang-orang yang berdoa. Tyndale sebelum dihukum mati berdoa, “Tuhan, bukannya mata raja Inggris.” Savonarola berdoa, “Tuhan, perbaharuilah gereja-Mu mulai dari diriku.” Kita bisa melihat bagaimana Tuhan memakai doa orang-orang yang sungguh-sungguh memanggil nama Tuhan untuk membangunkan gereja.

Doa itu bagaikan pupuk yang Tuhan pakai untuk pertumbuhan gereja-Nya. Pupuk itu ditaruh sebelum pohonnya bertumbuh besar. Kalau Tuhan mau membangunkan satu gereja, Tuhan bangunkan dahulu orang-orang yang berdoa. Marilah kita melihat bahwa Tuhan sudah memberikan kuasa ini kepada kita. Kita datang, berkumpul, dan berdoa bersama dalam persekutuan doa. Di dalam doa pribadi kita, kita